

MOZAIK

H U M A N I O R A

DAFTAR ISI

1. The U.S. Homeland Security's Biopolitics in the Age of "Terrorism" Andrianoavina Tolotra	1-11
2. Peran Partai Masjumi dalam Dinamika Perkembangan Demokrasi di Kota Surabaya 1945-1960 Arya W. Wirayuda	12-23
3. Strategi Literer Suparto Brata dalam Kontestasi Simbolik Arena Sastra Indonesia Dheny Jatmiko	24-41
4. Young People, Religion, and the Everyday Practice of Popular Culture: The Case of Urban Muslim Young People Hariyadi	42-53
5. Pemberdayaan Waria Seniman Ludruk dalam Program Penanggulangan HIV/AIDS Maimunah, Santi Martini, Aribowo	54-69
6. Praktik Konsumsi dan Pemaknaan terhadap Komik "Garudayana" Karya Is Yuniarto oleh Anak Muda Penggemar Manga sebagai Agen Pelestarian Wayang Rahaditya Puspa Kirana	70-82
7. Growing and Archiving Youth Aspirations: Efforts of C20 Community in Preserving Surabaya Heritage Rahmad Hidayat.....	83-91
8. Sepak Bola dan Eksistensi Bangsa Dalam Olimpiade Masa Orde Lama (1945-1966) Rojil Bayu Aji.....	92-103
9. Error Analysis on the Use of Noun Article: A Case Study of a Second Language Learner in the U.S. Sidarta Prasetyo	104-112
10. Identity, Place, and Difference: An Autoethnography Suna Xie	113-122

Sepak Bola dan Eksistensi Bangsa Dalam Olimpiade Masa Orde Lama (1945-1966)

(Football and Nation Existence in Olympics during the Old Order (1945-1966))

Rojil Bayu Aji

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya

Jalan Ketintang, Surabaya

Tel.: +62 (031) 8281466

Surel: rojil_history@yahoo.com

Abstrak

Setelah Kemerdekaan, olahraga adalah salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan secara serius. Olahraga, terutama sepak bola, merupakan ajang penting dalam memperkenalkan Indonesia dan membuktikan eksistensi bangsa baru secara global. Sepakbola adalah olahraga paling populer di dunia karena hampir setiap negara di dunia memainkan dan mengembangkan olahraga, sehingga keberhasilan dan prestasi dalam kompetisi sepak bola dunia akan membuat bangsa bangga dan pada saat yang sama meningkatkan citra negara di mata di dunia. Artikel ini bertujuan untuk membahas pemanfaatan sepak bola untuk mengonfirmasi keberadaan Indonesia di Olimpiade, terutama pada era Orde Lama (1945-1966). Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian dengan menggunakan arsip dan media massa sebagai sumber utama. Sumber-sumber ini kemudian diteliti dan dianalisis untuk menghasilkan penulisan sejarah (historiografi). Penelitian ini menemukan bahwa sepak bola dapat digunakan untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Nasionalisme tidak hanya dalam bentuk perjuangan dengan mengangkat senjata, tetapi dapat ditampilkan melalui keterlibatan dalam olahraga. Meskipun negara Indonesia belum terbentuk, PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) telah menegaskan 'keindonesiaan' melalui sepakbola. Sepakbola memiliki misi diplomatik untuk memperkenalkan sepak bola Indonesia dan sebagai alat kampanye untuk mendukung Indonesia dengan cara menciptakan citra positif bangsa melalui olahraga. Keikutsertaan tim sepak bola Indonesia di acara olahraga internasional dan dalam *Ganefo* (*Games of the New Emerging Forces*) adalah upaya untuk menunjukkan eksistensi bangsa dalam masyarakat internasional melalui olahraga.

Kata kunci: *Ganefo*, nasionalisme, Olimpiade, Orde Lama, sepak bola

Abstract

Sport is one of the sectors being the concern of the government to develop more seriously after the Independence. Sport, especially football, was significant in introducing Indonesia and in proving the existence of the new nation globally. Football is the most popular sport in the world because almost every country in the world plays and develops the sport, so that success and achievement in world's football competitions would make the nation proud and at the same time raise the image of the country in the eyes of the world. This article aims to investigate the reason football was utilized to confirm the existence of Indonesia in the Olympics, especially during the Old Order era (1945-1966). Historical Method was used as a research method by using the archives and the mass media as the primary source. These resources were then scrutinized and analyzed to produce the writing of history (historiography). The research found that football could be used to evoke the spirit of nationalism. Nationalism is not only in forms of struggle by taking up arms, but can be shown through engaging in sport. Although the Indonesian state was not yet formed, PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia/Indonesian Football Association) had affirmed 'Indonesianness' through football. Football had a diplomatic mission to introduce Indonesian football and served as Indonesian campaign to support the country. Indonesian government intended to create a positive image of the nation through the sport. The participation of Indonesian soccer team in international sporting events and in *Ganefo* (*Games of the New Emerging Forces*) was an effort to demonstrate the existence of the nation in international community through sport.

Keywords: *Ganefo*, football, nationalism, Old Order, Olympic

PENDAHULUAN

Perjalanan historis olahraga di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan olahraga di Eropa. Hal ini tidak lepas dari proses kolonisasi Eropa, terutama Belanda di Indonesia. Dalam proses kolonisasi tersebut, perlahan tapi pasti, telah terjadi transformasi kebudayaan Eropa di Indonesia, termasuk transformasi olahraga. Akhirnya olahraga-olahraga modern seperti sepak bola, bulutangkis, tenis, dan lain sebagainya dapat dikenal di Indonesia. Meskipun demikian, bukan berarti Indonesia merupakan sebuah bangsa tanpa budaya olahraga sebelum datangnya bangsa Eropa. Sebelum bangsa Eropa menginjakkan kakinya ke tanah Indonesia, bangsa Indonesia telah mengenal berbagai macam olahraga maupun permainan tradisional, seperti panahan, berkuda, pencak silat, berenang, dan lain sebagainya. Tidak seperti bangsa Eropa yang telah mentransformasikan olahraga-olahraga ke dalam sebuah kompetisi prestasi, olahraga tradisi di Indonesia dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Baru setelah Eropa masuk Indonesia, perlahan olahraga tradisi tersebut diubah menjadi olahraga kompetisi prestasi (Rahman 2012:76-77).

Dalam kurun waktu tahun 1950 sampai 1960-an, olahraga kompetitif yang mengusung nilai-nilai olahraga Barat mulai tersebar di berbagai negara Timur. Perkembangan tersebut merupakan salah satu bentuk pertukaran (ke)budaya(an). Namun demikian, hal tersebut mendapatkan berbagai macam reaksi. Di satu sisi negara-negara Timur menerima dengan terbuka olahraga-olahraga tersebut. Di sisi yang lain, mereka juga berusaha untuk memunculkan olahraga tradisional yang mereka miliki ke permukaan, sebagai proses pertukaran kebudayaan atau bahkan bisa disebut sebagai bentuk perlawanan budaya (Rahman 2012:79).

Terlepas dari adanya perlawanan dalam budaya olahraga dengan munculnya olahraga tradisional di Indonesia seperti pencak silat, judo di Jepang, taekwondo di Korea, sepak bola tetap menjadi sebuah olahraga yang sudah menjadi tradisi global dan dianggap milik bersama. Sepak bola selalu menjadi cabang olahraga bergengsi yang dipertandingkan dalam setiap kejuaraan olahraga. Dalam kejuaraan tingkat internasional seperti olimpiade, sepak bola merupakan cabang olahraga yang dipertandingkan secara kompetitif dengan dimulai melalui kualifikasi dari perwakilan-perwakilan tiap federasi regional. Sepak bola dalam Olimpiade bagaikan mahkota Olimpiade dan menjadi olahraga favorit, bahkan ada ungkapan juara umum keseluruhan cabang olahraga di Olimpiade akan menjadi lengkap apabila meraih juara cabang olahraga sepak bola. Apabila tidak mendapat juara sepak bola, seperti juara tanpa mahkota. Tanpa mengecilkan peran cabang olahraga lain yang dipertandingkan dan diperlombakan, sepak bola merupakan bentuk nyata gengsi dan sebuah lambang eksistensi bangsa dalam olimpiade.

Penelitian terkait dengan sepak bola dilakukan oleh Hakim (2013) yang berjudul "Persatuan Sepakbola Arema Tahun 1987-2010: Kajian Konstruksi Identitas Sosial" yang membahas membahas kemunculan klub sepakbola Arema Malang. Tulisan Darmanto (2003) yang berjudul "Sejarah Perkembangan Klub Persebaya 1927-1978: Studi Tentang Peran Sepakbola sebagai Unsur Pemersatu Bangsa di Surabaya" merupakan kajian tentang klub sepakbola Persebaya yang ada di Surabaya. Adapun

artikel ilmiah yang mengkaitkan antara sepakbola dan nasionalisme dibahas oleh Sewpaul (2009) berjudul "On National Identity, Nationalism and Soccer 2010: Should Social Work be Concerned?" yang mengatakan bahwa berdasarkan peristiwa Piala Dunia tahun 2010 di Afrika Selatan dapat dilihat sebagai perspektif nasionalisme. Acara olahraga memiliki potensi kontribusi yang besar dalam identitas nasional dan adanya kemungkinan implikasi bagi masyarakat. Lebih lanjut, Caruso dan Di Domizio (2013:262-273) dalam artikel berjudul "International Hostility and Aggressiveness on The Soccer Pitch: Evidence from European Championships and World Cups for The Period 2000 – 2012" membahas tentang kekerasan dalam seputar sepakbola terkait dengan interaksi politik dan ekonomi antara negara-negara yang bertanding. Kondisi tersebut juga memacu agresivitas para pemain di lapangan. Kondisi tersebut terjadi sejak pertandingan Liga Champion Eropa dan Piala Dunia sejak tahun 2000 – 2012. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut belum ada yang membahas tentang sepakbola dan keberadaan identitas kebangsaan di Indonesia pada masa Orde Lama di kancah pertandingan olimpiade. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran olahraga dalam politik nasionalisme.

METODE

Metode yang digunakan dengan metode penelitian deskriptif yaitu memecahkan permasalahan dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi. Kajian ini menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai data analisis. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yakni heuristik berupa pengumpulan sumber-sumber berasal dari arsip maupun kepustakaan sezaman dengan memanfaatkan data yang berupa sumber sekunder. Dari data-data tersebut, sesuai dengan langkah-langkah metode sejarah (Pranoto 2010:18), penulis kemudian melakukan kritik, interpretasi, dan analisis sesuai permasalahan sehingga dapat menjadi penulisan sejarah olahraga. Sumber-sumber tertulis diperoleh dari kantor Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Arsip Propinsi Jawa Timur, Perpustakaan Badan Perencanaan Daerah Propinsi Jawa Timur, dan perpustakaan Nasional di Jakarta. Sumber penting lainnya adalah surat kabar yang terbit sezaman dengan periode yang diteliti. Dari sumber-sumber tertulis yang diperoleh, kemudian dilakukan kritik dan pemilahan untuk menentukan apakah sumber tersebut dapat dimanfaatkan atau tidak. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang telah melalui tahap kritik dan pemilahan dan selanjutnya melakukan interpretasi yang terwujud dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepak Bola dan Olimpiade

Sejarah mencatat bahwa cikal bakal Olimpiade berlangsung tahun 776 sebelum Masehi (SM) di lembah Bukit Olympia, Yunani. Cabang olahraga yang dilombakan adalah lari. Seiring dengan perkembangan zaman, cabang olahraga yang diperlombakan mengalami penambahan. Cabang olahraga itu antara lain cabang lari, lempar, adu lompat, panca lomba (*pentathlon*), tinju, gulat, dan olahraga keras seperti perpaduan antara tinju dan gulat dengan gaya bebas. Cabang olahraga utama dari Olimpiade kuno adalah lomba kereta empat kuda atau *tethrippon* di arena sekitar 14.000 meter ("Olimpiade 776 SM-1896, Atlet Telanjang Berlari Maraton" 2004).

Gagasan mengenai olimpiade modern baru muncul ketika Kongres Atletik Internasional berlangsung pada 25 November 1892 di Paris, Perancis. Seorang bangsawan Prancis yang bernama Baron Pierre de Coubertin mempresentasikan idenya mengenai sebuah era baru dalam olahraga internasional. Menurutnya, olahraga masih bersifat kedaerahan dan belum dikenal secara luas dalam dunia internasional. Pendapatnya itu mendapat cibiran dan tentangan dari hadirin yang ada di kongres tersebut. De Coubertin tetap mempertahankan pendapatnya. Pada 16 Juni 1894, ia berhasil mengumpulkan 79 delegasi yang mewakili 12 negara untuk menghadiri suatu kongres yang tujuannya mengadakan kembali olimpiade setelah berhenti berabad-abad sebelumnya. Di antara ke-12 negara itu yang hadir antara lain Belgia, Inggris, Prancis, Yunani, Russia, Spanyol, Swedia, dan Amerika Serikat (Ihsan 2010:2-4).

Kongres itu menghasilkan keputusan antara lain pembentukan Komite Olimpiade Internasional (IOC) pada 23 Juni 1894 oleh de Coubertin dan sekaligus mengusulkan agar Olimpiade modern yang pertama diadakan di Paris pada tahun 1900. Impian de Coubertin akhirnya terwujud pada tanggal 8 April 1896 ketika Olimpiade pertama diadakan di Athena yang diresmikan oleh Raja George I. Olimpiade modern perdana itu diikuti oleh 245 atlet pria dari 14 bangsa dengan kontingen terbesar berasal dari Yunani, Jerman, dan Prancis. Cabang olahraga yang dipertandingkan antara lain nomor *track and field* atletik, anggar, angkat besi, sepeda, gulat, senam, dan renang yang ketika itu dilombakan di pantai laut bebas. Cabang olahraga yang batal diadakan adalah dayung dan perahu layar karena cuaca buruk ("Olimpiade 776 SM-1896, Atlet Telanjang Berlari Maraton" 2004).

Indonesia dalam rangka menyambut *event* olahraga internasional seperti Olimpiade, memiliki PORI (Persatuan Olahraga Indonesia) yang kemudian membentuk KORI (Komite Olimpiade Republik Indonesia). KORI memiliki tugas untuk mempersiapkan dan menangani permasalahan olahraga terkait dengan penyelenggaraan Olimpiade London, Inggris tahun 1948. Keinginan Indonesia untuk mengikuti olimpiade sebagai ajang bergengsi untuk mengharumkan nama bangsa dan negara melalui ranah olahraga begitu besar. Olimpiade London merupakan penanda kebangkitan acara olahraga antarnegara di dunia setelah terhenti selama delapan tahun akibat terjadinya Perang Dunia II. Nilai lebih dari Olimpiade London bagi Indonesia adalah sekaligus untuk memperkenalkan Indonesia sebagai negara yang telah merdeka, akan tetapi hal itu tidak mudah dilakukan. Indonesia pun menempuh langkah-langkah supaya dapat ikut serta di Olimpiade London.

Setelah agresi pertama dilancarkan Belanda pada tanggal 21 Juli 1947, Sutan Sjahrir dan Haji Agus Salim terbang ke Lake Succes dan di forum Internasional Sidang Umum PBB. Kedua negarawan dan diplomat tersebut memperjuangkan pengakuan dunia atas kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia. PORI sebagai badan olahraga resmi di Indonesia belum menjadi anggota International Olympic Committee (IOC) sehingga para atlet yang akan dikirim tidak dapat diterima untuk berpartisipasi. Pengakuan dunia atas kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia belum diperoleh pada waktu itu, sehingga menjadi penghalang besar dalam usaha menuju London. Paspor Indonesia tidak diakui oleh Pemerintah Inggris. Atlet-atlet Indonesia bisa

ikut ke London asalkan dengan memakai paspor Belanda. Pada akhirnya diputuskan Indonesia hanya ingin menggunakan nama Indonesia dan tidak melewati jalur penggunaan paspor Belanda. Rencana kepergian beberapa anggota pengurus besar PORI ke London menjadi batal (Husdarta 2010:51-52).

Cabang olahraga yang berada di bawah naungan PORI adalah sepak bola, basket, atletik, bola keranjang, panahan, tenis, bulutangkis, pencak silat dan gerak jalan. Keuangan PORI dan KORI saat itu diperoleh dari subsidi pemerintah yang disalurkan melalui Kementerian Pembangunan dan Pemuda (Husdarta 2010:22). Kegagalan untuk mengikutsertakan atlet-atlet Indonesia dalam Olimpiade London 1948 tidak menjadikan Indonesia berhenti dalam membina olahraga nasional. Indonesia di tahun 1951 mengikuti Asian Games dan juga melaksanakan PON di tahun 1948 untuk membina atletnya. Indonesia di era pemerintah Sukarno akhirnya mulai berpartisipasi dalam Olimpiade Helsinki 1952, Olimpiade Melbourne 1956, Olimpiade Roma 1960. Indonesia tidak berpartisipasi pada Olimpiade Tokyo 1964 karena dihukum oleh IOC akibat pelarangan Indonesia atas Israel dan Taiwan dalam Asian Games Jakarta 1962. Kedua negara tersebut tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia dan para atletnya tidak mendapat izin masuk ke negara Indonesia dan berpartisipasi.

Pertandingan Sepak bola dalam Olimpiade mendapat banyak perhatian negara-negara di dunia. Banyak negara menyatakan turut serta sehingga format untuk sepak bola dilaksanakan melalui kualifikasi sebelum olimpiade dilaksanakan. Pada awal diselenggarakannya Olimpiade hingga tahun 1960-an, negara-negara dari Eropa Timur dan Amerika Latin merupakan kekuatan dominan dalam sepak bola seperti Rusia, Hungaria, Yugoslavia, dan Uruguay. Pada keikutsertaannya yang pertama di Olimpiade Helsinki 1952, timnas sepak bola Indonesia tidak lolos dari kualifikasi sehingga tidak ikut serta berlaga di olimpiade. Barulah pada Olimpiade Melbourne 1956, Indonesia lolos kualifikasi dan di Olimpiade Roma 1960, timnas sepak bola Indonesia tidak lolos lagi dari kualifikasi. Dalam perjalanan menuju Olimpiade Melbourne, timnas Indonesia harus terlebih dahulu melalui kualifikasi di zona Asia. Untuk mempersiapkan timnas di Olimpiade Melbourne, sebelumnya telah dilaksanakan seleksi pemain. Indonesia dalam mempersiapkan timnas tidak main-main karena di kualifikasi bertemu dengan Taiwan. Indonesia dan Taiwan saat itu terkenal sebagai kekuatan sepak bola Timur Jauh. Taiwan yang dilatih oleh Lee Wai Tong, seorang legenda hidup sepak bola Taiwan tentunya telah mengenal sepak bola Indonesia karena pernah bermain di Indonesia saat memperkuat kesebelasan Nan Hwa dalam beberapa pertandingan persahabatan dengan kesebelasan Indonesia. Taiwan yang terkenal dengan permainan taktis dan juga bertipikal keras hendak dihadapi oleh pelatih Indonesia, Tony Pogacnik dengan permainan yang sabar dan mengandalkan serangan dari sektor tengah kiri dan kanan yang biasa dilakukan oleh Liong Houw dan Ramlan sebagai gelandang kiri dan kanan timnas Indonesia ("Mendjelang Pertandingan Sepak Bola Indonesia-Taiwan" 1956).

Kondisi politik hubungan kedua negara antara Indonesia dan Taiwan pada saat akan dilaksanakannya pertandingan kualifikasi Olimpiade mengalami ketegangan. Indonesia dan Taiwan saat itu tidak memiliki hubungan diplomatik. Pihak FIFA telah

mengatur tata cara pertandingan terkait dengan masalah bendera dan juga masalah lagu kebangsaan. Bendera dan lagu kebangsaan di era pasca-Perang Dunia II telah menjadi masalah nasionalisme. Perdebatan pun banyak terjadi mengenai bendera dan lagu kebangsaan di antara timnas sepak bola seluruh dunia.

Sementara itu, dalam rapat IOC di Paris tahun 1955 terdapat usulan supaya lagu kebangsaan tidak diperdengarkan dalam upacara penyerahan medali kepada pemenang-pemenang Olimpiade. Sebagai ganti diusulkan dibunyikan *fanfare* dengan terompet. Cara ini telah dilakukan dalam perlombaan atletik di Bern 1945 untuk memperbutkan kejuaraan Eropa dalam upacara penyerahan medali bagi para pemenang. Wartawan Jerman, Ernst Hornickel, dalam kolomnya mengkritik bahwa olahraga kemungkinan besar dipergunakan sebagai alat perang dingin karena setiap negara menginginkan para atletnya mengucapkan janji untuk berlomba dan bertanding demi kehormatan dan kejayaan nama bangsa dan negara. Menurut Hornickel, kekalahan dalam kejuaraan olahraga seperti Olimpiade tidak mungkin menurunkan kehormatan sebuah bangsa dan demikian pula tidak dapat semakin menaikkan nama bangsa karena serentetan kemenangan maupun kekalahan. Majalah terkemuka Perancis *L'Equipe* mengkritik pernyataan Hornickel bahwa olahraga bisa menumbuhkan nasionalisme. Demonstrasi sekecil apa pun sampai ungkapan kemenangan, baik melalui air mata maupun luapan emosi adalah wujud dari artikulasi nasionalisme karena dapat mengharumkan nama bangsa dan negara melalui ranah olahraga ("Mendjelang Pertandingan Sepak Bola Indonesia-Taiwan" 1956).

Permasalahan lagu kebangsaan dan bendera nasional dalam pertandingan antara Indonesia dan Taiwan hingga menjelang pertandingan belum juga beres karena Indonesia tidak mau mengibarkan bendera Taiwan dan memutar lagu kabangsaan Taiwan karena tidak memiliki hubungan diplomatik. Ada usul untuk memindahkan pertandingan di tempat netral, namun tidak ada solusi yang pasti dan belum ada keputusan final dari pihak IOC maupun FIFA bagaimana mekanisme penyelesaiannya. Dalam pemberitaan majalah *Olahraga* dijelaskan,

Soal pertandingan Indonesia-Taiwan hingga kini belum beres djuga. Sebab rupa2nja Taiwan ngotot tentang soal bendera dan sambutan meriah! Djadi dilapangan Ikada pada 10 Djuni nanti! Kita tunggu2 sadja putusan FIFA sekarang, apa mau disuruh main di Singapura kek, atau Manila kek, atau dimana kek! Itu terserah! Djadi, jang pada siap2 mau lemparin botol2 (ini kalau ada!) boleh isi lagi itu botol dengan ketjap-ketjap untuk didjual! Maka itu, djangan suka dendam di hati!!! ("Free-Kicks" 1956).

Pada akhirnya Taiwan membatalkan tidak melakukan pertandingan di Indonesia. Indonesia yang memiliki hubungan diplomatik dengan RRT dan saat yang bersamaan RRT memiliki masalah internal dengan Taiwan merupakan keuntungan yang di dapat Indonesia. Indonesia dinyatakan oleh FIFA berhak lolos ke Olimpiade Melbourne dan dalam *drawing* akan bertemu dengan Rusia yang menjadi unggulan dan favorit sebagai juara sepak bola di Olimpiade Melbourne. Kepastian batalnya Taiwan diumumkan oleh pengurus PSSI tanggal 26 Juni 1956:

Sekretariat PSSI mengumumkan, bahwa pada tgl 26 Juni 1956, pengurus PSSI di Jakarta telah menerima pernyataan FIFA, bahwa China National Amateur Athletic Federation tidak dapat menerima usulan FIFA untuk memainkan pertandingan babak penjurusan tournament sepakbola Olimpiade Melbourne, di bawah bendera FIFA yang akan diadakan di Jakarta dan Taipei, seperti semula disetujui. Karena itu Olympic Committee dari FIFA memutuskan dan menetapkan bahwa Indonesia dapat mengikuti pertandingan sepak bola di Olimpiade Melbourne yang diadakan dari tgl 22 November s/d tgl 8 Desember ("Kes. Indonesia Jadi Ke Melbourne" 1956).

Pertandingan antara Indonesia dan Rusia dilaksanakan di stadion Olympic Park yang dekat dengan kolam renang. Beberapa jam sebelum pertandingan sepak bola dilaksanakan, pelomba renang yang diikuti oleh atlet renang Indonesia Habib Nasution dan Ria Tobing diselenggarakan sehingga banyak orang-orang Indonesia yang menjadi suporter. Dari arena kolam renang suporter Indonesia berduyunduyun ke stadion untuk melibatkan diri dalam semangat nasionalisme melalui pertandingan olahraga. Tidak disangka-sangka dalam pertandingan ini Indonesia dapat menahan Rusia 0-0 di pertandingan 2x45 menit dan perpanjangan waktu 2x15 menit. Dijelaskan dalam berita laporan pertandingan melalui majalah *Aneka* bahwa kesebelasan Indonesia tangguh dalam bertahan:

Sungguhpun orang-orang Rusia selalu berada dalam pihak menyerang dan barisan depan mereka selalu mengetok-kotok pintu gawang Saelan, bola tidak ada yang masuk. Tembakan Strelzsov, itu gol getter Rusia yang terkenal karena kedua belah kakinya hidup dan dapat menendang sama kuat dengan kaki kiri maupun kanan, selalu menjamping atau melajang keudara. Bertubi-tubi matjam serangan orang-orang Rusia itu, dari tengah, bola selalu digiring oleh Netto, Tatchine atau Ryjkine. Tetapi dimuka gawang, serbuan mereka itu dapat dibendung oleh pemain-pemain belakang kita, yang pada hari itu bertekun mati-matian jangan sampai ada satu orang yang lolos.

[...]

Hasil Draw melawan Rusia menimbulkan keheranan dikalangan penonton. Juga pers yang hadir dan banjak terdiri dari pers di Eropa dan Australia menjatakan kekagumannya setelah melihat pertahanan Indonesia yang tidak padam itu. Antara lain yang hadir adalah Dr. Willy Meisl, itu ahli sepak bola terkenal di atas dunia ini, dan Sepp Herberger, itu pelatih kesebelasan Jerman, Len Todd dari Brisbane Telegraph dan komentator dalam Australian Broadcasting Company mengatakan bahwa baru sekali ini ia melihat satu pertahanan yang tidak dapat dipatahkan setelah mendapat tekanan yang berat sekali." ("Indonesia-Russia: 0-0" 1956)

Keberhasilan Indonesia menahan Rusia juga diberitakan oleh surat kabar luar negeri yang mana potongan berita tersebut dijadikan sebagai sampul *Madjalah Olahraga*:

Miracle defence hold Russia to scoreless draw

Indonesia held hot favorite Russia to a scoreless draw in the first hock result of the Olympic football tournament yesterday. When neither side had broken throught after 30 minutes extra time, a replay was ordered for 10.30 a.m. tomorrow at Olympic Park.

.... The Russians were masters everywhere on the filed except where it counted most-in the goal square. Russia sent the ball over the goal line 46 times, forced 23 corner kicks, and compelled keeper Saelan to defend his goal for 20 saves. In all Saelan put the ball back into play 66 times during the 120 minutes of play.

... twenty-one very tired players and one very cold Russian goalkeeper left the field at the end of the two hours ("Miracle Defence" 1956).

Akhirnya Indonesia kalah pada pertandingan ulang melawan Rusia dengan skor 4-0. Pada saat itu masih belum diberlakukan adu tendangan pinalti ketika pertandingan selesai waktu normal 2x45 menit dan perpanjangan waktu 2x15 menit. Pertandingan dengan hasil *draw* akan dilakukan pertandingan ulang. Meskipun kalah, para pemain telah mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia melalui olahraga. Para pemain telah berjuang sebaik mungkin dengan menunjukkan semangat juang yang tinggi beserta nasionalismenya. Rusia dalam Olimpiade Melbourne 1956, akhirnya meraih juara cabang olahraga sepak bola.

Sepak Bola dan *Ganefo*

Olahraga, sepak bola, dan politik dapat berjalan beriringan. Pada tahun 1963, Soekarno menggagas dan kemudian menyelenggarakan *Ganefo* (Games of the New Emerging Forces) di Jakarta, Indonesia. *Ganefo* ketika itu digunakan oleh Sukarno sebagai sarana untuk mendukung politik luar negerinya yang beraliran anti kolonialisme-imperialisme dan memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional.

Ganefo diselenggarakan Soekarno akibat skorsing yang diberikan oleh Badan Internasional Olimpiade atau IOC karena Indonesia tidak mengikutkan Taiwan dan Israel pada Asian Games IV Jakarta tahun 1962. Pada tanggal 13 Februari 1963 malam, Soekarno menginstruksikan Menteri Olahraga R. Maladi bahwa Indonesia menanggapi keputusan skorsing IOC itu dengan keluar dari keanggotaan IOC dan bersiap-siap untuk mengadakan *Ganefo*. Maladi kemudian mengirimkan pernyataan resmi dari kubu Indonesia kepada IOC di Laussane, Swiss melalui surat kawat pada tanggal 14 Februari 1963 sebagai tanggapan atas skorsing IOC. Surat kawat tersebut menyatakan bahwa

keputusan IOC untuk mencabut keanggotaan Indonesia untuk waktu yang tidak ditentukan yang pada hakikatnya berarti mengeluarkan Indonesia dari IOC oleh karena tidak ikut sertanya Taiwan dan Israel dalam Asian Games IV Jakarta merupakan perkosaan terhadap Olympic Charter, karena tidak ada satu pasal pun dalam *charter* itu yang memberi kekuatan hukum untuk mengambil sanksi seperti ini. IOC telah mengorbankan kepentingan

kurang lebih 2000 juta rakyat Asia hanya untuk meladeni manuver-manuver politik Israel dan Taiwan dan karenanya Indonesia merasa tidak ada gunanya lagi menjadi anggota IOC dan dengan ini menyatakan keluar dari IOC. Inilah jawaban Indonesia (Ihsan 2010:27).

Dalam rangka mempromosikan *Ganefo* kepada khalayak dunia Internasional, dibentuklah KWAA (Konferensi Wartawan Asia Afrika). Setelah itu KWAA mengadakan Turnamen Sepak Bola Soekarno Cup yang diikuti oleh 6 negara yang diadakan pada 25 April 1963. Enam negara itu adalah Indonesia, RRT, Pakistan, Vietnam Utara, RPA, dan Kuba ("Turnamen Sepakbola KWAA Langkah Pertama Dlm. Hadapi Keputusan I.O.C" 1963). Turnamen ini merupakan turnamen olahraga pertama yang diikuti oleh negara-negara Nefo dari tiga benua. Stadion Gelora Bung Karno digunakan sebagai tempat pertandingan.

Turnamen Soekarno Cup memiliki dua tujuan utama yaitu memeriahkan KWAA dan mendasari realisasi turnamen olahraga *Ganefo*. Maka dari itu, Turnamen Sepakbola KWAA disebut sebagai miniatur *Ganefo* ("Turnamen Sepakbola KWAA Mempunyai Dua Dasar Tugas" 1963). Meskipun hanya diikuti oleh 6 negara dan hanya mempertandingkan cabang sepak bola, Soekarno Cup merupakan suatu awal yang bagus untuk membuktikan bahwa Indonesia yang sedang diskorsing oleh IOC dan telah keluar dari badan tersebut ternyata dapat mengundang beberapa negara untuk ikut serta dalam suatu kejuaraan olahraga internasional. RPA (Mesir) menjuarai turnamen ini setelah mengalahkan RRT 2-0 di babak final, sedangkan Indonesia menjadi juara III setelah mengalahkan RDV (Vietnam Utara) 3-1 di final perebutan juara III (Ihsan 2010:30).

Dengan demikian, pandangan Soekarno dengan tegas menyiratkan olahraga tidak bisa dilepaskan dari politik karena keberhasilan di bidang olahraga dapat membuka jalan bagi Indonesia untuk diperhitungkan di dunia internasional. *Ganefo* juga menjadi alat dan media politik mercusuar Soekarno untuk memublikasikan dan memopulerkan kemampuan politik Indonesia dalam ranah olahraga di mata dunia, khususnya di negara-negara Asia Afrika:

Saja hanja ingin mengemukakan kepada Saudara-Saudara bahwa sekarang ini *Ganefo* mendjadi satu hal jang mengenai prestige nasional kita.

Kedudukan Indonesia dalam pertjaturan politik dunia makin lama makin meningkat tinggi. Indonesialah jang sekarang berdiri dibarisan depan bersama-sama dengan negara-negara lain didalam barisan depan itu dalam perdjoangan untuk menjelenggarakan satu susunan dunia baru. Satu dunia baru dimana ummat manusia hidup berbahagia tanpa exploitation de l'home par l'home, hidup berbahagia dalam persahabatan bangsa-bangsa jang sempurna.

Didalam negeri, kita mengadakan politik jang berdasarkan pantjasila jang terwujud pula dalam haluan negara kita manipol.

Diluar negeri, kita sedjak dulu terkenal sebagai satu bangsa jang konsekwen menentang kepada imperialisme, konsekwen berichthiar untuk menghantjurkan imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinja.

Maka dengan uraian saja ini Saudara-Saudara mengerti bahwa sekarang ini Games of the new emerging forces telah mendjadi satu hal lagi jang langsung mengenai prestige nasional kita.... katakanlah olahraga Ganefo, adalah satu bagian mutlak dan tegas daripada perdjongan kita untuk mendatangkan dunia baru sesuai... kerangka dalam lingkungan dunia internasional jang kita sekarang ini telah meulai menduduki satu tempat jang tinggi terhormat, bahkan tempat jang ikut-ikut mendjadi mertjusuar daripada ummat manusia dalam abad ke-20 (Arsip Pidato Presiden 497 1963).

Sementara itu, dalam kejuaraan resmi *Ganefo*, cabang olahraga sepak bola diikuti oleh 13 negara, langkah tuan rumah timnas Indonesia tertahan di babak perempat final setelah dikalahkan Republik Demokrasi Rakyat Korea (Korea Utara) 1-5. Sebelumnya, di babak penyisihan Grup B, Indonesia berhasil mengalahkan Mali 3-2 dan menahan RRT 1-1. Gelar juara cabang olahraga sepak bola *Ganefo* I Jakarta akhirnya diraih Republik Persatuan Arab (medali emas) yang disusul RDRK (perak), dan Uruguay (perunggu). Menurut rencana, *Ganefo* akan diselenggarakan secara periodik dan *Ganefo* II/1967 akan digelar di Kairo, Mesir. Perubahan sosio-politik dunia pada masa itu mencatat bahwa *Ganefo* I Jakarta pun menjadi *Ganefo* pertama dan terakhir. Skuat timnas sepak bola Indonesia di *Ganefo* Jakarta ini adalah; Jus Etek, Judo Hadianto, Sahala Siregar (penjaga gawang), Ishak Udin, Masri, John Simon, Fattah Hidajat, Latif Haris Tanoto, Djadjang Haris, Januar Pribadi, Emen Suwarman, Komar, Rukman, Maurits Manuhutu, Lim Soei Liang, Faisal Jusuf, Ipong Silalahi, Sahrana, Basri, A. Titaheluw, Soenarto, Omo Suratmo, Wowo Soengkowo, dan Soenarto Soentoro.

SIMPULAN

Terdapat pelajaran yang menarik dari perjalanan historis sepak bola di Indonesia. Pertama, sepak bola ternyata tidak bisa terpisah dari politik. Boleh jadi sepak bola seringkali digunakan sebagai salah satu alat politik, terlepas untuk kepentingan positif atau pun kepentingan negatif. Kepopuleran sepak bola bisa membuat orang menjadi fanatis dan mengandung emosi. Sifat fanatisme sepak bola adalah unik karena orang yang berada di dalamnya rela untuk membela tim kesayangan dengan pengorbanan yang tidak kecil, baik tenaga dan dana. Kedua, sepak bola dapat digunakan untuk membangkitkan semangat nasionalisme bangsa. Hal itu menunjukkan bahwa nilai nasionalisme tidak hanya berjuang mengangkat senjata dan berpolitik. Meskipun negara Indonesia belum terbentuk, PSSI sudah meneguhkan tentang ke-Indonesiaan melalui sepak bola.

Ir. Suratin mendirikan PSSI di tahun 1930 tidak serta-merta hanya untuk mewedahi aktivitas olahraga, namun juga merupakan sarana menyalurkan pergerakan nasional dalam rangka meneguhkan nilai-nilai perjuangan bangsa. Melalui kongres "reinkarnasi" PSSI di Semarang, tanggal 1 September 1950, sepak bola dibangkitkan lagi demi politik kebangsaan Indonesia setelah merdeka. Sepak bola Indonesia pada

akhirnya turut berjuang untuk meneguhkan eksistensi bangsanya dan membentuk suatu bangsa yang aktual serta potensial.

Sebelas pemain yang bertanding dalam sebuah pertandingan bola yang diseleksi dari pemain-pemain terbaik di dalam negeri menjadi simbol kekuatan bangsa-bangsa dan tiap negara di seluruh dunia. Misi-misi untuk memperjuangkan dan menggelar nama Indonesia di dalam gegap gempita kejuaraan olahraga merupakan ekspresi kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara. Kenangan indah dan persahabatan yang hangat antar tim sepak bola akan terendap dan masuk dalam memori-memori tiap atlet maupun keseluruhan momen kejuaraan, saling belajar dan menyaksikan kemajuan zaman juga merupakan bagian potensi kemajuan yang sama bagi Indonesia dalam bidang olahraga. Apresiasi yang didapat oleh atlet adalah bagian dari penghormatan dan perasaan bangga pada bangsa dan negara.

Sepak bola yang secara resmi didanai oleh Negara Indonesia merupakan wakil untuk mengharumkan nama bangsa dan Negara Indonesia dalam pertandingan internasional. Secara langsung, sepak bola memiliki misi diplomatik untuk membudayakan seperti apa sepak bola Indonesia dan promosi Indonesia secara resmi yang selalu mendapat dukungan negara. Pemerintah Indonesia sebagai pelaksana pemerintahan menginginkan terciptanya citra yang positif mengenai bangsa dan negara yang didaulatkan dalam sepak bola. Pada akhirnya, pengiriman tim sepak bola Indonesia dalam kejuaraan olahraga internasional yakni Olimpiade dan juga penyelenggaraan *Ganefo* bisa dijadikan salah satu bentuk untuk menunjukkan eksistensi sebuah bangsa di mata internasional melalui olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Pidato Presiden 497. 1963. *Pidato PJM Presiden Sukarno pada Pembentukan Staf Presiden Urusan Ganefo*. Jakarta.
- Caruso, Raul, dan Marco Di Domizio. 2013. "International Hostility and Aggressiveness on the Soccer Pitch: Evidence from European Championships and World Cups for the Period 2000 – 2012." *International Area Studies* 16 (3): 262 – 273.
- Darmawanto, E. 2003. "Sejarah Perkembangan Klub Persebaya 1927-1978: Studi Tentang Peran Sepakbola Sebagai Unsur Pemersatu Bangsa di Surabaya." Surabaya: Universitas Airlangga.
- "Free-Kicks." 1956. *Madjalah Olahraga*, 25 April.
- Hakim, Muhammad Lukman. 2013. "Persatuan Sepakbola Arema Tahun 1987-2010: Kajian Konstruksi Identitas Sosial." Malang: Universitas Negeri Malang.
- Husdarta, HJS. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Ihsan, Ardha. 2010. "Politisasi Olahraga di Bawah Soekarno: Games of The New Emerging Forces (Ganefo) di Jakarta 1963." Surabaya: Universitas Airlangga.
- "Indonesia-Russia: 0-0." 1956. *Aneka*, 10 Desember.
- "Kes. Indonesia Djadi Ke Melbourne." 1956. *Madjalah Olahraga*, 5 Djuli.

- "Mendjelang Pertandingan Sepak Bola Indonesia-Taiwan." 1956. *Star*, 19 Mei.
- "Miracle defence hold Russia to scoreless draw." 1956. *Madjalah Olahraga*, 5 Desember.
- "Olimpiade 776 SM—1896, Atlet Telanjang Berlari Maraton." 2004. *Kompas*, 9 Agustus.
- Pranoto, SW. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, Aulia. 2012. "Olahraga dan Identitas Nasional: Pencak Silat di Indonesia Tahun 1950-1970." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sewpaul, Vishanthie. 2009. "On National Identity, Nationalism and Soccer 2010: Should Social Work be Concerned?" *International Social Work* 52 (2):143-153.
- "Turnamen Sepakbola KWAA Langkah Pertama Dlm. Hadapi Keputusan I.O.C." 1963. *Merdeka*, 10 April.
- "Turnamen Sepakbola KWAA Mempunyai Dua Dasar Tugas." 1963. *Merdeka*, 29 Maret.

GAYA SELINGKUNG MOZAIK HUMANIORA

A. Panduan menyiapkan naskah publikasi

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain.
2. Artikel orisinal tentang kajian ilmu humaniora, baik sastra, linguistik, sejarah, filsafat, filologi maupun kajian-kajian kebudayaan dan kemasyarakatan.
3. Artikel diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1 pada kertas ukuran A4 dengan pias kiri 3,5 cm, pias kanan 3 cm, pias atas dan bawah 3 cm. Panjang artikel tidak lebih dari 7000 kata, termasuk gambar, grafik, tabel, dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
6. Sistematis penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: (a) **judul**: komprehensif, jelas, dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 15 kata. Judul artikel, judul bagian, dan judul subbagian dicetak tebal. Huruf kapital digunakan untuk mengawali setiap kata dalam judul kecuali kata depan; (b) **nama dan institusi penulis**: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Nama institusi ditulis di bawah nama penulis, disertai alamat lengkap institusi, nomor telepon institusi, dan alamat surel penulis; (c) **abstrak**: merupakan intisari artikel, terdiri atas 150–250 kata, dan dituangkan dalam satu paragraf; (d) **kata kunci**: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*keywords*) paling banyak lima kata dan ditulisurut secara alfabetis. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel; (e) **pendahuluan** (tanpa subbagian): berisi latar belakang masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan signifikansi artikel (jika ada); (f) **metode**; (g) **hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbagian-subbagian; (h) **perujukan atau pengutipan**: ditulis menggunakan sistem pengarang-tahun (*author-date*) dan disarankan mencantumkan nomor halaman; (i) **gambar, grafik, dan tabel**: diberi nomor, judul, dan keterangan serta dikutip di dalam teks. Perujukan atau pengutipan gambar, grafik, dan tabel menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti *di bawah ini*, *sebagai berikut*, atau *berikut ini*. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam Tabel 4. Untuk gambar dan grafik, nomor dan judulnya diletakkan di bawahnya, sedangkan untuk tabel, nomor dan judulnya diletakkan di atasnya. Gambar, grafik, dan tabel merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel harus disajikan tanpa garis vertikal. (k) **simpulan** (bukan ringkasan atau pengulangan hasil); (l) **daftar pustaka** (bukan bibliografi): berisi pustaka-pustaka yang diacu dalam artikel, ditulis secara alfabetis dan kronologis menurut nama penulis tanpa mencantumkan gelar. Jika seorang penulis menulis lebih dari satu artikel/buku dalam tahun yang sama, di belakang tahun baik di dalam teks maupun di dalam daftar pustaka dibubuhi huruf kecil (a, b, dan c). Dalam daftar pustaka, penulisan nama depan pengarang boleh ditulis lengkap atau disingkat, misalnya Storey, John atau Storey, J.
7. Artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris dapat menggunakan ejaan *British English* atau *American English* dan harus konsisten di keseluruhan artikel.
8. Artikel dapat dikirim melalui surel ke up2dfibunair@yahoo.co.id

9. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
10. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan.
11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan menerima sepuluh cetak lepas tanda bukti pemuatan.
12. Bahasa yang digunakan dalam penulisan Daftar Pustaka mengikuti bahasa artikel.
13. Penulis disarankan menggunakan *software* Mendeley dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka (bisa diunduh secara gratis di www.mendeley.com) dan memilih gaya selingkung *Turabian style (author-date)*. Jika menyusun sitasi dan daftar pustaka secara manual, perujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut.

Buku

Pengutipan dalam teks:

(Arivia 2003:25)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. *Judul*. Kota tempat terbit: Penerbit.

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Bunga rampai/antologi dan prosiding konferensi yang ber-ISBN

Pengutipan dalam teks:

(Roth 2008)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Dalam *Judul Buku Antologi*, disunting oleh Nama Lengkap (atau dengan Inisial) Penulis. Kota terbit: Penerbit.

Roth, Paul. 2008. "The Epistemology of Science after Quine." Dalam *The Routledge Companion to Philosophy of Science*, disunting oleh Stathis Psillos dan Martin Curd. London and New York: Routledge.

Jika yang dirujuk adalah bunga rampai secara keseluruhan, maka dituliskan sebagai berikut:

Psillos, S, dan Martin Curd (eds). 2008. *The Routledge Companion to Philosophy of Science*. London and New York: Routledge.

Jurnal cetak

Pengutipan dalam teks:

(Istanti 2001)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Jurnal* volume (nomor jika ada): rentang halaman.

Istanti, Kun Zachrun. 2001. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara." *Humaniora* 13 (1): 23-37.

Artikel surat kabar cetak

Pengutipan dalam teks:
(Santoso 2004)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Surat Kabar*, tanggal dan bulan diterbitkan.

Santoso, Iwan. 2004. "Meruntuhkan Prasangka Menjalin Kebersamaan." *Kompas*, 22 Mei.

Makalah dalam pertemuan ilmiah

Pengutipan dalam teks:
(Sartini 2011)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Nama Pertemuan Ilmiah. Nama Kota.

Sartini, Ni Wayan. 2011. "Strategi Linguistik dalam Wacana Politik." Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Surabaya.

Laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi

Pengutipan dalam teks:
(Saputra 2003)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Kota: Nama Institusi.

Saputra, Heru. 2003. "Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Panduang lengkap gaya selingkung Mozaik Humaniora bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/panduan-informasi-314-19.html>

B. Etika Penulisan

Ketika menyerahkan artikel, penulis harus mengirimkan juga formulir penyerahan naskah berisi:

1. Formulir Pernyataan, bahwa a) artikel tersebut adalah asli/bebas plagiarisme, belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang dipertimbangkan untuk publikasi di jurnal/media lain, b) tidak memiliki permasalahan hak cipta untuk gambar atau tabel yang disajikan, dan c) semua penulis telah menyetujui urutan kepengarangan, isi naskah, dan publikasi naskah.
2. Formulir Perjanjian Hak Cipta, bahwa penulis memberikan lisensi bebas royalti kepada penerbit yang ditunjuk manajemen Mozaik untuk menerbitkan, mereproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan naskah dalam bentuk cetak dan digital kepada khalayak, dan bahwa penulis tetap memegang hak cipta atas naskah.

Informasi lebih lanjut bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/pernyataan-penulis-informasi-315-19.html>